

**ANALISIS STRUKTUR PASAR KARET PETANI EKS UPP TCSDP DI
DESA BUKIT SAKAI KECAMATAN KAMPAR KIRI TENGAH
KABUPATEN KAMPAR**

**ANALYSIS THE MARKETING STRUCTURE OF RUBBER FARMER EX
UPP TCSDP IN BUKIT SAKAI VILLAGE KAMPAR KIRI DISTRICT OF
KAMPAR REGENCY**

Sunarti¹, Ermi Tety², and Evy Maharani²

Agribusiness Department, Agriculture Faculty, University of Riau
Address : Jln. H.R. Soebrantas KM. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru, Riau 28293
(email: narti24agb@gmail.com)

ABSTRACT

Agriculture Marketing is a series of economic activities consecutive that occur during the course of commodity agricultural products from primary producer to consumer. The purposes of this research are to analyse: market structure farmer Ex UPP TCSDP in Bukit Sakai village Kampar Kiri district of Kampar regency. This research started from June 2015 till March 2016. The research method who used in this research is survey method. The sampling method in this research used purposive sampling with criteria of rubber Ex UPP TCSDP age ranging from 15-30 years. Intake of sample to rubber compiler and factory used snowball sampling method by following its marketing channel. The research result showed there two marketing channel at Ex UPP TCSDP that on marketing channel I from farmer – collector compiler - big compiler Pekanbaru – Pekanbaru factory. That marketing channel II from farmer – collector compiler - big compiler Medan – Medan factory. In the calculation of the concentration ratio of the traders Pekanbaru has a concentration ratio of 32.77% which leads to the concentration oligopsonistic being, the traders Medan its concentration ratio of 53.91% which leads to a low concentration oligopsony. In Pekanbaru collectors market share amounting to 32.77% which leads to oligopsonistic loose, the traders Medan market share of 67.23% which leads to a strict oligopsony. In the Herfindahl index traders in Pekanbaru 0,10 0,45 Medan traders thus leading to oligopsony. Market structure at rubber marketing of Ex UPP TCSDP in Bukit Sakai village imperfectly competitive market leads to oligopsony.

Keywords: TCSDP, marketing channel, market structure. Farmer, Agricultur Marketing

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Dosen Fakultas Pertanian, Universitas Riau

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di negara-negara berkembang, sektor pertanian pada subsektor perkebunan nasional, tanaman karet merupakan salah satu komoditi unggulan dan merupakan usaha yang dilakukan secara subsistem ataupun komersil. Pengembangan komoditi karet telah dilakukan pemerintah sejak orde baru. Proyek yang telah dilakukan untuk pengembangan komoditi karet, salah satu proyek pengembangan yang akan dilihat pada penelitian ini adalah *Tree Corps Smallholder Development Project* (TCSDP). Proyek TCSDP dimulai pada tahun 1993-1996 dan berakhir pada tahun 2005. Program ini merupakan program pengembangan perkebunan karet dengan menggabungkan manajemen yang berkaitan dengan teknologi, proses produksi yang dibiayai oleh bank dunia. Salah satu Provinsi yang mendapatkan perhatian pemerintah dalam pelaksanaan proyek ini adalah Provinsi Riau. Pada tahun 2014, Provinsi Riau merupakan provinsi dengan luas lahan karet terluas ketiga di Indonesia yaitu sekitar 502.906,00 hektar dengan hasil produksi 367.260,00 ton (Badan Pusat Statistik, 2015).

Pada tahun 2014 luas lahan karet di Kabupaten Kampar 2.520 hektar dengan total tanaman TBM karet 179 hektar, TM 1.936 hektar dan TTR 418 hektar (Badan Pusat Statistik, 2014). Desa Bukit Sakai berada di Kecamatan Kampar Kiri Tengah, pada mulanya desa ini merupakan daerah transmigrasi umum dan memiliki potensi untuk dijadikan perkebunan karet, sehingga

Desa Bukit Sakai mengikuti program TCSDP selama tiga tahun yaitu pada tahun 1993,1994 dan 1996. Pada tahun 2014, luas perkebunan karet program UPP TCSDP di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Desa Bukit Sakai sebesar 217,00 hektar dengan total petani sebanyak 217 kepala keluarga (Dinas Perkebunan Kampar, 2014).

Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis: struktur pasar karet petani Eks UPP TCSDP di Desa Bukit Sakai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bukit Sakai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Mulai Bulan Juni 2015 sampai dengan Bulan Maret 2016. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Kampar Kiri Tengah Desa Bukit Sakai merupakan desa yang memiliki luas lahan proyek Eks UPP TCSDP dengan luas lahan terluas ketiga setelah Hidup Baru dan Koto Damai yaitu seluas 217 hektar dengan keadaan KUB (kelompok usaha bersama) sudah bubar (Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar, 2014).

Metode Pengambilan Sampel Dan Data

Penelitian ini menggunakan metode survei. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* terhadap petani karet Eks UPP TCSDP yang tanaman karetnya berumur 15-30 tahun. Jumlah sampel

untuk petani sebanyak 15% dari 217 anggota populasi yaitu sebanyak 33 orang petani Eks UPP TCSDP di Desa Bukit Sakai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Pengambilan sampel terhadap pedagang dan pabrik diambil menggunakan metode *snowball sampling*. Jumlah sampel pedagang pengumpul sebanyak 8 orang, sampel pedagang besar sebanyak 3 orang dan pabrik sebanyak 2 pabrik yaitu pabrik Pekanbaru PT. Riau Crumb Rubber Factory (PT. Ricry) dan pabrik Medan (PT. Bridgestone).

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, data primer berupa data dari survei dan wawancara langsung dengan petani karet Eks sedangkan data sekunder berupa data monografi desa Bukit Sakai, data luas lahan perkebunan karet, data luas lahan karet Eks UPP TCSDP, dan data produksi karet di Desa Bukit Sakai.

Data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini seperti Dinas Perkebunan Provinsi Riau, Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, dan Kantor Desa Bukit Sakai.

Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian ditabulasi serta dianalisis dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Keterangan:

MS = Pangsa pasar pedagang i (%)

S_i = Penjualan pedagang i (Rp)

S_{tot} = Penjualan total seluruh pedagang (Rp).

Dengan kriteria:

Konsentrasi Ratio (Kr)

Menurut (Salvatore, 2003), Konsentrasi rasio dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kr = \frac{\text{Jumlah barang yang di Beli pedagang}}{\text{Jumlah barang yang di Jual oleh semua pedagang}} \times 100\%$$

Menurut (Martin, 1989 dalam Yuprin, 2009), Ketentuannya adalah sebagai berikut:

- Jika terdapat 1 (satu) pedagang yang memiliki Kr minimal 95 % , maka pasar tersebut dikatakan sebagai pasar monopsoni.
- Jika delapan pedagang memiliki nilai Kr < 80% dinamakan Oligopsoni konsentrasi rendah.
- Jika delapan pedagang memiliki Kr ≥ 80 % , maka pasar tersebut dikatakan sebagai pasar oligopsoni konsentrasi sedang.
- Jika terdapat empat pedagang memiliki Kr < 80 % , maka pasar tersebut dikatakan sebagai pasar oligopsoni konsentrasi sedang.
- Jika empat pedagang memiliki nilai Kr $\geq 80\%$, dinamakan oligopsoni konsentrasi tinggi.

Market share

Pangsa pasar untuk setiap lembaga pemasaran dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$MS_i = \frac{S_i}{S_{tot}} \times 100$$

1. Monopoli murni, jika satu perusahaan memiliki 100% dari pangsa pasar.
2. Perusahaan dominan jika memiliki 80 – 100% dari pangsa

- pasar dan tanpa pesaing yang kuat.
3. Oligopoli/oligopsoni ketat jika penggabungan 4 pedagang memiliki 60 -100% pangsa pasar.
 4. Oligopoli/oligopsoni longgar jika penggabungan 4 pedagang memiliki 40 - <60% pangsa pasar.
 5. Persaingan monopolistik jika banyak pesaing yang efektif tidak satupun yang memiliki besar dari 10% pangsa pasar persaingan murni, lebih dari 50 pesaing tapi tidak satupun yang memiliki pangsa pasar berarti (Baladina, 2012).

Indeks Herfindahl (H)

Adapun rumus perhitungan indeks Herfindahl adalah sebagai berikut:

$$IH = (S1)^2 + (S2)^2 + \dots + (Sn)^2$$

Keterangan:

S1, S2, ...Sn = Pangsa pembelian karet dari pedagang ke 1, 2, ..., n

Dengan kriteria:

Jika $IH = 1$ maka pasar ojol mengarah pada pasar monopsoni

Jika $IH = 0$ maka pasar ojol mengarah pada pasar persaingan sempurna

Jika $0 < IH < 1$ maka pasar ojol mengarah pada pasar oligopsoni.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

1. Potensi Petani Karet Eks UPP TCSDP di Desa Bukit Sakai

Pemerintah memberikan bantuan berupa budidaya tanaman karet kepada petani karet dalam program UPP TCSDP. Tanaman karet UPP TCSDP ditanamkan pada lahan datar dengan populasi 476

pohon/hektar, Populasi tanaman, dikarenakan pemerintah tidak membentuk lembaga pemasaran untuk menampung hasil karet dari kebun Eks UPP TCSDP petani. Harga yang berlaku pada hasil kebun karet Eks UPP TCSDP tidak berbeda dengan harga untuk hasil kebun non TCSDP dan pedagang memegang kendali atas penetapan harga terhadap petani karena petani tidak mengetahui informasi mengenai harga.

2. Analisis Saluran Pemasaran Karet Eks UPP TCSDP di Desa Bukit Sakai

Saluran pemasaran dikatakan efisien apabila mampu menyampaikan hasil produksi kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya dan mampu mengadakan pembagian keuntungan yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan sistem pemasaran (Rahardi, 2000).

Gambar 1 pada saluran pemasaran 1 petani menjual karet ke pedagang pengumpul desa dari pedagang besar Pekanbaru yaitu sebanyak tiga pedagang pengumpul. Pedagang besar Pekanbaru membeli karet petani dan menjual ke pabrik Pekanbaru (PT. Ricry). Pada saluran pemasaran 2 memiliki dua pedagang Besar yaitu pedagang besar Medan 1 yang berasal dari Medan yang mempunyai dua pedagang pengumpul, dan pedagang besar Medan 2 yang berasal dari Desa Bina Baru yang memiliki tiga pedagang pengumpul. Dari dua pedagang besar Medan ini sama-sama menjual karet ke pabrik Medan (PT. Bridgestone).

pedagang besar Medan 2. Pedagang pengumpul Medan 1 dan pedagang pengumpul Medan 2 tidak mengeluarkan biaya tetapi pedagang pengumpul memberikan THR sebesar Rp. 80,00/kg dan retribusi desa sebesar Rp. 20,00/kg, yang sudah ditetapkan oleh pedagang pengumpul, *fee* bersih yang diterima pedagang pengumpul adalah Rp. 100,00/kg. Pedagang besar Medan 1 memiliki dua pedagang pengumpul yang masing-masing dari Desa Bukit Sakai, dan pedagang besar Medan 2 memiliki tiga pedagang pengumpul yang berasal dari Desa Bukit Sakai.

Dua pedagang pengumpul dari pedagang besar Medan 1 setiap dua minggu sekali yaitu hari Rabu mendatangi Pedagang besar Medan 1 ke desa untuk membeli karet petani. Tiga pedagang pengumpul dari pedagang besar Medan 2 setiap dua minggu sekali yaitu hari Sabtu mendatangi pedagang besar Medan 2 ke desa untuk membeli karet petani. Pada saat itu pedagang besar Medan datang.

pedagang besar Medan mengeluarkan harga, sehingga harga yang diterima petani adalah harga dari pedagang besar Medan bukan dari pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul hanya mengumpulkan petani kerumah pedagang pengumpul, agar pedagang besar Medan lebih mudah membeli karet petani, setelah itu pedagang besar Medan menjual ke pabrik Medan (PT. Bridgestone).

Pada saluran 1 Petani menjual hasil produksi karet ke pedagang pengumpul Medan, kemudian pedagang pengumpul Medan mendatangi pedagang besar Medan dan membeli karet dari petani dengan harga Rp. 5.788,00/kg

kemudian pedagang besar dari Medan menjual ke pabrik dengan harga Rp. 8.600,00/kg. Selain itu petani juga menjual hasil karetnya ke pedagang pengumpul dari pedagang besar Pekanbaru, setelah karet terkumpul kemudian pedagang pengumpul mendatangkan pedagang besar dari Pekanbaru dan membeli karet petani dengan harga Rp. 5.725,00/kg. Pedagang besar Pekanbaru menjual hasil karetnya ke pabrik dengan harga Rp. 7.382,00/kg.

Harga pada pedagang besar Pekanbaru lebih rendah dibandingkan dengan pedagang besar Medan, walaupun harga di pedagang besar Pekanbaru lebih rendah tetapi petani tetap mau menjual karetnya ke pedagang besar Pekanbaru, karena pedagang besar Pekanbaru membeli karetnya satu minggu sekali sehingga petani yang membutuhkan uang lebih cepat dibandingkan dengan petani yang melakukan penjualan dua minggu sekali.

Petani karet di Desa Bukit Sakai menjual hasil karetnya ke pedagang pengumpul dan pengumpul besar disebabkan oleh berbagai alasan diantaranya : lokasi pabrik yang terlalu jauh yaitu di Sumatera Utara (PT. Bridgestone) dan di Pekanbaru (PT. Ricry) sehingga tidak mudah petani untuk menjual hasil karetnya langsung ke pabrik dan harus ada DO (*Delivery Order*). Selain jarak yang sangat jauh, sarana transportasi yang tidak memadai juga menjadi salah satu alasan petani menjual hasil karetnya ke pedagang pengumpul, dengan adanya pedagang pengumpul dan pedagang besar ini maka dapat membantu para petani dalam memasarkan hasil panennya.

Sistem pembayaran pada saluran pemasaran di Desa Bukit Sakai dilakukan secara langsung dimana petani menjual ke pedagang

pengumpul kemudian langsung menerima bayaran setelah pedagang besar menimbang karet petani.

Tabel 1. Persentase jumlah petani sampel yang menjual ke pedagang besar

No.	Pedagang Besar	Jumlah Petani	Persentase (%)
1.	Pedagang Besar Pekanbaru	11	33,3
2.	Pedagang Besar Medan 1	8	24,2
3.	Pedagang Besar Medan 2	14	42,4
	Jumlah	33	100

Tabel 1 menjelaskan bahwa diantara 3 pedagang besar ternyata petani banyak menjual karetnya ke pedagang besar Medan 2. Hal ini disebabkan karena banyaknya pedagang pengumpul dari pedagang besar Medan 2 selain itu lama nya berdagang juga membuat para petani

merasa nyaman dan percaya. Untuk informasi harga, dari pedagang besar Medan 2 lebih mudah di dapatkan informasinya dibandingkan dengan pedagang besar Pekanbaru dan pedagang besar Medan 1 karena lokasi tempat tinggal pedagang besar Medan 2 lebih dekat.

Tabel 2. Jumlah produksi karet di pedagang besar di Desa Bukit Sakai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar bulan September 2015

No.	Pedagang Besar	Jumlah Produksi (kg/bulan)	Persentase (%)
1	Medan	29.265	67,2
2	Pekanbaru	14.264	32,8
	Jumlah	43.529	100,0

Pada Tabel 2 dapat di lihat jumlah produksi karet yang ke Medan sebanyak 67,2% atau 29.265 kg dan jumlah produksi karet yang ke Pekanbaru sebanyak 32,8% atau 14.264 kg. Pada saluran pemasaran petani lebih banyak menjual hasil karet nya ke pengumpul dari pedagang besar Medan di bandingkan dengan pengumpul pedagang besar Pekanbaru.

dan pembeli dalam pasar. Struktur pasar adalah penggolongan produsen kepada beberapa bentuk pasar berdasarkan pada ciri-ciri seperti jenis produk yang dihasilkan banyaknya perusahaan dalam industri, mudah tidaknya keluar atau masuk ke dalam industri dan peranan iklan dalam kegiatan industri. Struktur pasar dianalisis dengan melihat aspek konsentrasi pasar, dimana dihitung dari pangsa pasar dan konsentrasi pembelian, jumlah konsentrasi pembelian dapat mempengaruhi harga yang diukur dengan kekuatan pasar.

1. Analisis Struktur Pasar Petani Karet di Desa Bukit Sakai

Salah satu pembentuk struktur pasar adalah jumlah penjual

Tabel 3. Fluktuasi harga karet di pabrik Medan dan pabrik Pekanbaru pada Oktober 2014 - September 2015

No.	Bulan	Harga Pabrik di Medan			Harga Pabrik di Pekanbaru		
		Harga Pabrik (Pr)	Harga Pedagang (Pf)	Selisih (Pr-Pf)	Harga Pabrik (Pr)	Harga Pedagang (Pf)	Selisih (Pr-Pf)
1	Oktober	7.807	5.413	2.394	6.809	5.450	1.359
2	November	7.934	5.863	2.071	6.935	5.700	1.235
3	Desember	8.061	5.813	2.248	7.061	5.725	1.336
4	Januari	7.905	5.663	2.242	6.806	5.625	1.181
5	Februari	7.767	5.525	2.242	6.802	5.625	1.177
6	Maret	8.409	5.900	2.509	7.157	5.875	1.282
7	April	8.907	6.038	2.870	7.687	6.175	1.512
8	Mei	9.773	6.463	3.311	8.382	6.425	1.957
9	Juni	9.559	6.475	3.084	9.000	6.475	2.525
10	Juli	8.904	6.000	2.904	8.153	5.975	2.178
11	Agustus	8.369	5.813	2.557	7.713	5.800	1.913
12	September	8.600	5.788	2.812	7.382	5.725	1.657
	Total	101.994	70.750	31.244	89.885	70.575	19.310
	Rata-Rata	8.500	5.896	2.604	7.490	5.881	1.609

Perhitungan struktur pasar karet Eks UPP TCSDP di Desa Bukit Sakai menggunakan data jumlah pedagang pengumpul dan pedagang besar. Secara keseluruhan di Desa Buki Sakai ini terdapat 8 pedagang pengumpul dan 3 pedagang besar. Pada pedagang besar Pekanbaru mempunyai 3 pedagang pengumpul,

pada pedagang besar medan 1 mempunyai 2 pedagang pengumpul, dan pada pedagang besar Medan 2 mempunyai 3 pedagang pengumpul. Data pembelian pedagang pengumpul yang digunakan adalah data pembelian pedagang dari petani pada bulan September 2015.

Tabel 4. Jumlah produksi karet di Desa Bukit Sakai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar bulan September 2015

No.	Pedagang Besar	Pedagang Pengumpul	Jumlah Produksi (kg/bulan)	Persentase (%)
1.	Pedagang Pekanbaru	Besar Pengumpul 1	5.576,00	32,77
		Pengumpul 2	4.456,00	
		Pengumpul 3	4.232,00	
			14.264,00	
2.	Pedagang Besar Medan 1	Pengumpul 1	5.797,00	24,57
		Pengumpul 2	4.896,00	
			10.693,00	
3.	Pedagang Besar Medan 2	Pengumpul 1	7.008,00	42,67
		Pengumpul 2	5.648,00	
		Pengumpul 3	5.916,00	
			18.572,00	
Total			43.529,00	100,00

Pada Tabel 4 Pedagang besar Pekanbaru memasarkan karet ke Pekanbaru sedangkan pedagang besar Medan 1 dan pedagang besar Medan 2 memasarkan karet ke Medan. Jumlah produksi karet di Desa Bukit Sakai dapat disimpulkan, petani lebih banyak menjual hasil produksinya ke pedagang pengumpul Medan dibandingkan menjual ke pedagang pengumpul Pekanbaru. Pada pedagang pengumpul Pekanbaru harga karet lebih rendah dibandingkan pedagang pengumpul Medan. Pedagang pengumpul Pekanbaru melakukan pengumpulan karet petani satu minggu sekali. Pedagang pengumpul Medan melakukan pengumpulan karet setiap dua minggu sekali. Waktu penjualan karet ke pedagang pengumpul

Pekanbaru lebih cepat dibandingkan pedagang pengumpul Medan. Petani lebih nyaman dengan pedagang Medan karena pengalaman pedagang pengumpul Medan lebih lama sehingga ada hubungan kedekatan dengan petani, untuk informasi harga petani lebih mudah mendapatkannya dari pedagang pengumpul Medan, jadi petani merasa percaya dan dapat menjual hasil panennya ke pedagang pengumpul dari pedagang besar Medan. Meskipun banyak petani yang menjual ke pedagang pengumpul Medan, terdapat pula petani yang menjual karet ke pedagang pengumpul Pekanbaru ini dikarenakan petani yang mempunyai kebutuhan mendesak dan ingin membutuhkan uang dengan cepat.

Konsentrasi Ratio

Menurut (Salvatore, 2003) konsentrasi ratio yaitu mengukur persentase penjualan total atau perbandingan antara jumlah barang yang di beli oleh pedagang tertentu dalam jumlah barang yang di jual oleh semua pedagang kemudian dikali 100%.

Struktur pasar oligopsoni adalah pasar yang terdiri dari tiga atau lebih pedagang pembeli hingga mendekati pasar persaingan sempurna. Semakin besar ukuran pedagang, semakin besar kekuasaannya untuk menguasai pasar.

Tabel 5. Perhitungan konsentrasi rasio pada pedagang Pekanbaru di Desa Bukit Sakai bulan September 2015

No.	Pedagang Pengumpul	Pembelian (kg)	Konsentrasi rasio (%)
1.	Pengumpul 1	5576,00	12,81
	Pengumpul 2	4456,00	10,24
	Pengumpul 3	4232,00	9,72
Jumlah produksi keseluruhan		43529,00	32,77
Rata Rata Produksi		4754,67	

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 3 pedagang pengumpul Pekanbaru yang jumlah pembelian karet terbesar di Desa Bukit Sakai

konsentrasi rasio 32,77%, sehingga struktur pasar mengarah pada pasar oligopsoni konsentrasi sedang, karena penggabungan dari 3

pedagang pengumpul Pekanbaru memiliki nilai konsentrasi rasio lebih kecil dari 80%. Jadi pedagang di

Desa Bukit Sakai memiliki tingkat kekuasaan yang sedang dalam mempengaruhi pasar karet.

Tabel 6. Perhitungan konsentrasi rasio pada pedagang Medan di Desa Bukit Sakai bulan September 2015

No.	Pedagang	Pembelian (kg)	Konsentrasi rasio (%)
1.	Pengumpul 1	5797,00	13,32
	Pengumpul 2	4896,00	11,25
	pengumpul 3	7008,00	16,10
	pengumpul 4	5648,00	12,98
	pengumpul 5	5916,00	13,59
Jumlah keseluruhan		43529,00	53,91
Rata Rata Produksi		5853,00	

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 5 pedagang pengumpul Medan yang jumlah pembelian karet terbesar di Desa Bukit Sakai memiliki konsentrasi rasio 53,91%, sehingga struktur pasar mengarah pada pasar oligopsoni konsentrasi rendah, karena penggabungan dari 5 pedagang pengumpul Medan memiliki nilai konsentrasi rasio lebih kecil dari 80%. Jadi pedagang di Desa Bukit Sakai memiliki tingkat

kekuasaan yang rendah dalam mempengaruhi pasar karet.

Market share

Tujuan dari analisis ini yaitu untuk mengetahui derajat konsentrasi pembeli dari suatu wilayah pasar sehingga dapat diketahui kekuatan posisi tawar petani (produsen) terhadap pembeli.

Tabel 7. Perhitungan *Market share* pada pedagang Pekanbaru di Desa Bukit Sakai bulan September 2015

No.	Pedagang	Pembelian (kg)	<i>Market share</i>
1.	Pengumpul 1	5576,00	0,1281
	Pengumpul 2	4456,00	0,1024
	Pengumpul 3	4232,00	0,0972
Jumlah produksi keseluruhan		43529,00	0,3277
Rata Rata Produksi		4754,67	

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 3 pedagang pengumpul Pekanbaru yang jumlah pembelian karet terbesar di Desa Bukit Sakai memiliki nilai *market share* adalah

0,3277 (32,77 %), sehingga struktur pasar mengarah pada oligopsoni longgar, karena penggabungan dari 3 pedagang pengumpul Pekanbaru yang memiliki kurang dari 60% dari pangsa pasar.

Tabel 8. Perhitungan *Market share* pada pedagang Medan di Desa Bukit Sakai bulan September 2015

No.	Pedagang	Pembelian (kg)	<i>Market share</i>
1.	Pengumpul 1	5797,00	0,1332
	Pengumpul 2	4896,00	0,1125
	pengumpul 3	7008,00	0,1610
	pengumpul 4	5648,00	0,1298
	pengumpul 5	5916,00	0,1359
Jumlah keseluruhan		43529,00	0,6723
RataRataProduksi		5853,00	

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 5 pedagang pengumpul Medan yang jumlah pembelian karet terbesar di Desa Bukit Sakai memiliki nilai *market share* adalah 0,6723 (67,23 %), sehingga struktur pasar mengarah pada oligopsoni ketat, karena penggabungan dari 5 pedagang pengumpul Medan memiliki lebih dari 60% dari pangsa pasar.

Indeks Herfindahl

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui derajat konsentrasi pembeli dari suatu wilayah pasar, sehingga bisa diketahui secara umum gambaran imbalan kekuatan posisi tawar-menawar petani (penjual) terhadap pedagang (pembeli).

Tabel 9. Perhitungan nilai Indeks herfindahl dari 3 pedagang Pekanbaru dan 4 pedagang Medan di Desa Bukit Sakai bulan September 2015

No.	Pedagang	<i>Market share</i>	Indeks Herfindahl	Struktur pasar
1.	Pedagang Pekanbaru	0,3277	0,1074	Oligopsoni
2.	Pedagang Medan	0,6723	0,4520	Oligopsoni

Tabel 9 menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan indeks Herfindahl dapat diketahui nilai indeks Herfindahl pedagang Pekanbaru di Desa Bukit Sakai adalah 0,1074, sehingga struktur pasarnya mengarah pada oligopsoni, karena nilai indeks Herfindhal < 1. Nilai indeks Herfindhal pada tingkat pedagang Medan adalah 0,4520, sehingga struktur pasarnya mengarah pada oligopsoni, karena nilai indeks Herfindhalnya < 1.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam Bab 4 (empat) maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian dengan tiga macam alat analisis yaitu perhitungan konsentrasi rasio, *market share* dan indeks Herfindal, maka dapat diketahui bahwa struktur pasar di

Kecamatan Kampar Kiri yang dilihat dari Desa Bukit Sakai berada pada kondisi pasar

persaingan tidak sempurna yang mengarah pada oligopsoni.

DAFTAR PUSTAKA

- A.D Yuprin. 2009. **Analisis Pemasaran Karet Di Kabupaten Kapuas**. Wacana Vol. 12 No. 3 Juli 2009
- Anggita S. N. 2015. **Analisis Pemasaran Dan Elastisitas Transmisi Harga Karet Pola Eks Upp Tcsdp Dan Pola Swadaya di Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan**. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Pekanbaru. (Tidak di Publikasikan).
- BPS Propinsi Riau. 2014. **Riau Dalam Angka**. BPS Propinsi Riau. Pekanbaru.
- BPS Kampar. 2015. **Luas Areal Perkebunan di Kampar**. Badan Pusat Statistik Kampar.
- BPS Riau. 2012. **Luas Areal Perkebunan di Provinsi Riau**. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- BPS Riau. 2015. **Luas Areal Perkebunan Indonesia 2013**. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar. 2014. **Perkebunan Kampar Dalam Angka**. Bangkinang.
- Rahardi. 2000. **Tataniaga Pertanian**. <http://sibatakrantau.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 23 September 2015
- Rahim dan Hastuti. 2007. **Pengantar Teori dan Kasus: Ekonomerika Pertanian**. PT Penebar Swadaya. Depok.
- Salvatore Dominick. 2003. **Managerial Economic dalam Perekonomian Global**. Jakarta. Erlangga.

